

AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA DALAM SLAWATAN NGELIK

Sukatriningsih

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: katrisa2014@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-06-31

KEYWORDS

akulturasi, kesenian, slawatan ngelik.

A B S T R A K

Slawatan ngelik atau shalawat Jawa ngelik ialah seni pertunjukan Islam Jawa akulturatif berupa praktik membaca shalawat Barzanji bernuansa lokal dengan ciri khas langgam Jawa dari segi irama, logat, teknik (ngelik), dan instrumennya. Slawatan ngelik juga menjadi prosesi inti dalam tradisi Muludan di masyarakat Kauman. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk akulturasi yang ada dalam slawatan ngelik. Penelitian ini berjenis lapangan (field research) dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang dipakai adalah antropologi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa slawatan ngelik memuat unsur-unsur budaya Islam yaitu, tradisi Maulid Nabi dan slawatan dengan aktivitas pembacaan kitab Maulid al-Barzanji yang berpadu dengan unsur-unsur budaya Jawa yaitu, irama berlanggam Jawa ala macapat dengan teknik ngelik (suara tinggi), instrumen karawitan, dan pemain yang terdiri dari gladen serta panjak. Perpaduan ini menunjukkan kalau slawatan ngelik merupakan seni pertunjukan rakyat bernafaskan Islam-Jawa.

PENDAHULUAN

Relasi agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat dapat dianalogikan bagaikan dua sisi uang logam. Keduanya saling bertalian erat karena, budaya sebagai wadah pengejawantahan (ajaran) agama sedangkan agama digunakan sebagai pemandu jalannya budaya dengan berbagai macam inovasinya. Tidak terkecuali saat Islam beserta segala ritual dan budayanya berjumpa dengan budaya lokal Jawa yang sudah menjadi tradisi. Saat pertemuan itu terjadi, terkadang budaya Islam lebih unggul daripada budaya lokal, contohnya peralatan yang digunakan untuk ibadah. Tetapi, bisa juga berbaaur menjadi satu seperti arsitektur masjid yang bernuansa Hindu Islam, dan seringkali mampu menciptakan corak tersendiri contohnya, Pancasila.

Kontak budaya dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat terutama kesenian yang mendapatkan relevansinya dalam pertunjukan rakyat tradisional slawatan yang identik dengan pertunjukan melantunkan lagu-lagu pujian bahasa Arab (Arabic praise songs). Dari sekian banyak ragam slawatan, shalawatan ngelik menjadi salah satu kesenian yang terdapat kontak budaya di dalamnya. Slawatan ngelik ialah

kegiatan membaca shalawat Nabi dalam kitab Barzanji yang dilantunkan dengan teknik suara tinggi yang disebut ngelik sambil menabuh alat musik khas budaya Islam Jawa seperti terbang atau rebana, gong, dll. Sebenarnya kesenian ini terdapat di beberapa wilayah Yogyakarta dan lainnya tetapi, penulis mengambil lokus penelitian di masyarakat Kauman yang mana kesenian tadi dapat ditemukan dalam perayaan Maulid Nabi atau Muludan. Eksistensi slawatan ini juga dapat ditemui di luar tradisi Muludan sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat agar eksistensinya tetap terjaga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo, DIY. Mengambil fokus penelitian pada slawatan ngelik atau shalawat Jawa ngelik dalam tradisi Muludan yang menjadi inti dari seluruh prosesi tradisi dan juga di luar tradisi Muludan. Kemudian juga melakukan riset terhadap kesenian tersebut di luar tradisi Muludan atau setiap rutinan. Peneliti telah melakukan penelusuran kepustakaan (library research) untuk menggali dan memperkaya data terkait slawatan ngelik. Mengingat shalawat tersebut juga ada di beberapa daerah terutama di Yogyakarta dan sudah pernah dikaji dalam bentuk artikel jurnal maupun karya tulis lainnya. Metode yang digunakan berjenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan terlibat (participant observation), wawancara (interview), dan dokumentasi. Pendekatan antropologi budaya dipakai untuk membedah bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya lokal (Jawa) dalam slawatan ngelik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal

Di dalam kamus antropologi, percampuran budaya yang kemudian disebut akulturasi (acculturation) atau kontak budaya (cultural contact) merupakan proses di mana para individu suatu masyarakat dihadapkan dengan pengaruh kebudayaan lain dan asing yang mana dalam proses tersebut sebagian mengambil alih secara selektif atau banyak unsur kebudayaan asing dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Sesungguhnya akulturasi tidak hanya bermakna demikian namun, memiliki beragam makna. Tetapi, para antropolog sependapat bahwasannya akulturasi berkenaan dengan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing secara perlahan bisa diterima dan diolah dalam budaya asli (setempat/lokal) tanpa memicu hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Menurut hemat penulis, akulturasi menitikberatkan pada pertemuan dua kebudayaan atau lebih yang mengalami proses sosial, melewati dinamika, dan menghasilkan budaya baru namun, unsur-unsur kebudayaan penyusunnya belum lenyap.

Selanjutnya kebudayaan-kebudayaan yang bercampur menjadi kebudayaan baru tanpa disertai paksaan disebut asimilasi. Suatu proses sosial yang muncul kalau segolongan manusia dengan kebudayaannya berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama sampai sifat dan unsur budaya dari salah satunya berubah menjadi unsur kebudayaan campuran. Asimilasi berlangsung evolutif dan dalam rentang waktu yang panjang sampai pada akhirnya kebudayaan yang diproduksi lewat asimilasi menjadi kebudayaan bersama yang digunakan seluruh elemen masyarakat.

Pada hakikatnya, akulturasi atau terkadang disamakan dengan dialektika dan transformasi sudah dimulai saat Islam pertama kali turun di Makkah. Di mana Islam

sebagai agama wahyu yang berasal dari Tuhan berdialog dengan budaya Makkah dan sekitarnya. Islam yang berkembang di Makkah dan Arab dipribumisasikan dengan kultur lokal oleh Nabi sang penerima wahyu. Lambat laun diasimilasikan dan menjadi budaya kolektif masyarakat Arab. Begitupun dengan Indonesia. Sejak zaman Walisongo, telah terjadi akulturasi dan asimilasi budaya Islam dengan kebudayaan lokal yang pengaruhnya masih bisa dirasakan sampai saat ini.

Oleh karenanya kita melihat hasil-hasil perpaduan budaya Islam Champa-Persia dan adat istiadat budaya dan tradisi lokal (Hindu-Buddha, Buddha, dan Kapitayan) yang dikembangkan masyarakat muslim Jawa menjadi tradisi keagamaan khas muslim. Seperti ritual nyadran (mengirim doa pada ahli kubur yang biasanya dilakukan di bulan Ruwah/Sya'ban), peringatan kematian tujuh hari sampai 1000 hari, Rabu Wekasan (Rabu terakhir bulan Safar), Grebeg Mulud dan Besar (upacara selamatın keraton setiap bulan Rabiul Awal dan Dzulhijah dengan menggelar arak-arakan, dll), ritual kelahiran bayi, sesaji, dsb. Ada pula pesantren yang dianggap sebagai hasil dakwah paling luar biasa. Hasil pengembangan dari lembaga pendidikan Syiwa Buddha yang disebut dukuh, tempat pertapaan calon pendeta (wiku) menjadi tempat belajar Islam santri.

Akan tetapi pertemuan budaya yang terjalin secara akulturasi terkadang memicu pencampuran antar keyakinan atau sinkretisme dalam tataran teologis. Yaitu, mencampuradukan nilai-nilai teologi Islam dan nilai-nilai teologi lokal atau memadukan beberapa paham/aliran/keyakinan yang berbeda sehingga melahirkan paham/aliran baru yang berbeda dari paham aslinya. Relasi ini mengarah pada panteisme. Bisa ditemukan dalam kultur Jawa tempo dulu yang menaruh kepercayaan pada penyembahan roh nenek moyang lantas dipadukan dengan keyakinan Islam. Misalnya, kenduri slametan masyarakat Jawa yang bertujuan meminta keselamatan pada leluhur dan Tuhan. Sinkretisme ini dinilai amat riskan sebab dikhawatirkan mengobrak abrik akidah. Maka, strategi dakwah para wali dan spirit pribumisasi Islam lebih mengarah ke inkulturasi yaitu, mengambil instrumen kebudayaan lokal kemudian diisi (internalisasi) dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, pagelaran wayang kulit yang mengajarkan keIslaman dan menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan YME dengan iringan gamelan.

Islam dan budaya lokal bisa berdialektika dalam ruang akulturasi karena, Islam tidak hanya mengatur akidah tetapi, juga mengandung unsur-unsur budaya yang membuka peluang inovasi budaya. Islam-pun bersifat dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal selama tidak berkontradiksi dengan prinsip-prinsip (dasar) Islam (akidah dan ritual/ibadah/peribadatan tidak boleh berubah dan harus sesuai dengan ajaran Islam sebagai agama wahyu). Inilah yang membuat Islam di Indonesia menunjukkan kemajuan pesat dan memberikan peluang adanya akulturasi dengan budaya lokal.

Shalawat Jawa Ngelik : Strategi Dakwah Kyai Berbentuk Seni Tradisi

Ditinjau dari sisi historis, shalawat Jawa ngelik digagas oleh Kyai Nur Iman Mlangi putra Amangkurat Jawa IV dan R.Ay Retno Susilowati (putri sulung Untung Suropati) atau R.M Sandiyo sekitar tahun 1773 M-1819 M di Mlangi, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kyai yang berstatus kakak Ngarso Dalem I/Sri Sultan HB I (kakak lain ibu, putra garwo ampeyan/selir Mas Ayu Tejawati dan Amangkurat IV). Beliau memiliki segudang kiprah yang patut diperhitungkan dalam dakwah Islam di Yogyakarta pada abad ke-18 M s.d 19 M. Beliau berhasil merintis kampung santri Mlangi, kemudian menjadikannya sumbu spiritual dan intelektual, mengusulkan pembangunan empat Masjid Pathok Negara (Mlangi, Babadan, Dongkelan, dan Plosokuning), menjabat penghulu karaton, mengarang tiga kitab nahwu

shorof : Shorof Mlangi untuk kaum awam, Taqwim berbentuk ringkasan nahwu berbahasa Arab, dan Al-Sanī Al-Maṭhālib Fi Al-Ishtilah Al-‘Awaqib (kaidah nahwu berparadigma tasawuf-sufistik) untuk kaum khawas, mengkader bakal calon ulama yang patriotik, dsb.

Kala periode dakwah Kyai Nur Iman (era Mataram akhir s.d kasultanan awal), kebudayaan Jawa-keraton terbilang kuat malah adat, kepercayaan, budaya, dan tradisi Islam Jawa berkembang pesat sejak era Mataram awal/era Panembahan Senopati sampai masa kasultanan. Sri Sultan HB I (raja pertama kasultanan) dikenal sebagai pribadi yang religius dan mahir di bidang keprajuritan serta menjunjung tinggi kabudayaan Jawi. Beliau menciptakan beberapa kreasi seni seperti Beksan Lawung, Wayang Purwo, dll. Keahlian ini menurun pada putranya Sri Sultan HB II yang berkarakter keras kala berhadapan dengan bangsa asing. Tetapi, ahli di bidang keprajuritan dan mengarang beberapa babad. Beliau pun pernah memerintahkan membuat berbagai macam bentuk wayang kulit. Kondisi sosio kultural tersebut harus berhadapan dengan politik *divide et impera* (adu domba) Belanda dan VOC yang mengancam kelangngan budaya lokal keraton.

Selain dihadapkan pada kondisi sosio kultural di atas, sasaran dakwah Kyai Nur Iman terdiri atas kaum bangsawan dan masyarakat yang mempunyai tingkat pengetahuan yang beragam. Sehingga perlu menerapkan taktik jitu dalam dakwah supaya ajaran-ajaran Islam dapat dicerna oleh semua audiens dakwah, tidak menjajah budaya yang ada, meminimalisir konfrontasi dengan masyarakat, dan menghindari resistensi terhadap usaha penyebaran Islam. Tentunya reaksi semacam ini mengingatkan kita pada kisah Sultan al-Gabah dari negeri Rum yang mengirim 20.000 keluarga muslim ke Jawa (abad ke-10 M). Tragisnya banyak yang tewas terbunuh dan hanya tersisa sekitar 200 keluarga. Peristiwa ini memancing amarah Raja Gabah. Beliau lantas mengirim ulama, syuhada, dan orang sakti untuk membinasakan para danyang (penunggu gaib) Pulau Jawa.

Maka dari itu, Kyai Nur Iman menggunakan strategi dakwah kultural yang luwes dan adaptif dengan metode al-hikmah ala Walisongo yakni, dengan jalan kebijaksanaan yang diselenggarakan secara populer, atraktif, unik, aneh, nyeleneh, menarik perhatian khalayak, dan sensasional. Kyai Nur Iman banyak mengembangkan tradisi Jawa keraton lalu memadukan dengan budaya Islam. Hasil dakwahnya lekat dengan tradisi Islam-Jawa. Contohnya tahlil pitung leksan (tahlil 70.000 x untuk tombo sapu jagad), Muludan, nyadran, kojan, kenduri, dan menciptakan shalawat Jawa ngelik.

Shalawat ngelik dalam teknisnya adalah pembacaan shalawat dalam kitab al-Barzanji dengan langgam Jawa dan iringan gamelan yang dijadikan salah satu instrumen dakwah (*washilatul da'wah*) al-hikmah Kyai Nur Iman. Media dakwah kultural tersebut membuktikan kebijaksanaan dan ketidakantian beliau terhadap kebudayaan masyarakat. Menyanyikan tembang-tembang Jawa (macapat) dan memainkan gamelan adalah budaya masyarakat Jawa. Sedangkan slawatan tergolong seni khas Islam. Keduanya dikawinkan dan melahirkan produk baru yang dinamakan shalawat Jawa atau slawatan ngelik. Tujuannya supaya masyarakat (awam) lebih mudah dan asyik dalam memaknai dan melagukan puji-pujian terhadap Nabi dan sirah Nabawiyah karena, dilantunkan dengan cara lokal (macapat). Kyai Nur Iman juga mengarang sebuah syair untuk menghormati Sri Sultan HB I dan menyertakan shalawat Tasbih Hadiningrat (karya Ngarso Dalem I), berisi rukun iman berbahasa Jawa.

Hebatnya setelah ± 200 tahun berlalu, shalawat ngelik masih menunjukkan eksistensinya di tanah kasultanan. Bahkan dapat dijumpai di beberapa tempat di Yogya

yang terdapat Masjid Kagungan Dalem Keraton seperti Mlangi (Sleman), Plosokuning (Sleman), dan Kauman (Nanggulan, Kulon Progo). Kemungkinan besar penyebaran ini dilakukan melalui transmisi keilmuan para santri Kyai Nur Iman tempo dulu lintas dibumikan di daerah-daerah yang menjadi ladang dakwahnya. Di Mlangi shalawat ngelik ada dalam tradisi Maulid Nabi tanggal 12 Mulud/Rabiul Awal yang digelar di Masjid Pathok Negara Mlangi. Selain ritual pembacaan maulid, para warga juga membuat berkat Muludan untuk dikendurikan di masjid dan dibagikan kembali sesudah acara selesai.

Di Plosokuning shalawat ngelik dibawa dan diajarkan oleh Kyai Mustofa putra Kyai Mursodo bin Kyai Nur Iman Mlangi. Kyai Mustofa menjabat abdi dalem Pathok Negara di Plosokuning dengan gelar Kyai Raden Hanafi I. Kyai Mustofa adalah guru spiritual Sri Sultan Hamengku Buwono III dan guru agama Pangeran Diponegoro. Di Plosokuning, shalawat ngelik berkumandang di Masjid Pathok Negara Plosokuning pada malam 15 Rabiul Awal dan hari raya Idul Adha. Sedangkan di Kauman, Nanggulan, Kulon Progo kemungkinan shalawat ngelik dibawa oleh Kyai Abdurrahman (Jaka Sangrib), salah satu priyayi Mataram yang berasal dari Dusun Giri Suba, Gunung Kidul putra selir Gusti Susuhunan Pakubuwana dan masih bertalian erat dengan Kyai Nur Iman. Sama seperti Mlangi dan Plosokuning, shalawat Jawa ngelik juga menjadi acara inti dalam perayaan Muludan atau Maulid Nabi.

Dari beberapa contoh di atas, shalawat ngelik bukan lagi sekadar strategi dakwah kyai, melainkan embended sebagai bagian dari khazanah kebudayaan lokal atau tradisi keagamaan Islam Jawa yang berbentuk kesenian. Istilah tradisi mengarah pada informasi yang diteruskan antar generasi yang berbentuk warisan budaya nenek moyang, lisan, dan tertulis atau keseluruhan benda material (benda, artefak, dan aktivitas) dan gagasan (nilai, norma, keyakinan, simbol, dan pengetahuan) yang berasal dari masa lalu benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.

Slawatan ngelik merupakan hasil dakwah Kyai Nur Iman bercorak kesenian bernafaskan Islam-Jawa. Di dalamnya beliau menyatukan tradisi pembacaan shalawat (budaya Islam) dan ngelik juga gamelan (budaya Jawa) dalam satu produk akulturatif bernama shalawat Jawa ngelik. Produk itu diwariskan pada murid-muridnya, diteruskan ke audiens dakwahnya, dan sampai kini belum sirna ditelan masa. Masyarakat masih menjaga kontinuitasnya dengan cara memasukkannya dalam tradisi masyarakat diantaranya khitanan, aqiqahan, pernikahan, dll yang berwarna Islam Jawa. Proses pewarisan inilah yang membuat shalawat ngelik disebut tradisi. Berdasarkan fenomena shalawat ngelik di Mlangi, Kauman, dan Plosokuning, shalawat yang dulunya dipergunakan untuk media dakwah Kyai Nur Iman kini menjadi semacam ciri khusus atau identik dengan perayaan Muludan atau Maulid Nabi Muhammad SAW.

Shalawat ngelik termasuk varian shalawatan/selawatan/slawatan. Shalawatan atau slawatan merupakan seni tradisional kerakyatan yang mengandung seni musik vokal dengan iringan instrument sambil membaca doa dan pujian terhadap Nabi. Budaya khas masyarakat muslim Jawa ini tergolong seni pertunjukan musikal yang bernuansa Islami (dalam shalawat ngelik ada tambahan nuansa budaya lokal). Menurut sejarah, slawatan sebagai seni sudah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia dan menyebar secara luas di masyarakat Jawa sekitar abad ke-16 M (era Walisongo).

Slawatan ngelik mengandung unsur musik dan vokal tanpa gerakan tubuh layaknya seni tari yang dibawakan oleh kaum laki-laki. Komposisinya terdiri dari pemain musik yang memainkan instrument musik seperti dodog, kempul, dll sambil

membaca shalawat dalam kitab Maulid al-Barzanji. Baik pemain musik atau vokalis membentuk formasi tertentu dengan duduk bersila dan berdiri serentak saat srokalan/mahallul qiyam. Praktik pembacaan shalawat Nabi tersebut diyakini sebagai kesenian lokal khas masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta dan identik dengan tradisi Maulid Nabi karena, shalawat ngelik dapat dikatakan cara masyarakat Jawa dalam membaca kitab maulid yang lebih dekat atau memang bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi. Meskipun sebenarnya budaya ngelik tidak hanya pada slawatan untuk perayaan kelahiran Nabi saja tetapi, juga digunakan pada saat takbir dua hari raya Islam dan beberapa ritual lain diantaranya khitanan, aqiqahan, pernikahan, dll.

Potret Slawatan Ngelik Di Masyarakat Kauman

Belum diketahui secara pasti sejak kapan slawatan ngelik ada di Kauman. Tetapi, slawatan tersebut telah eksis menjadi bagian dari tradisi Muludan setelah 1960-an. Sebelumnya Muludan hanya diisi dengan pengajian. Seiring dengan berjalannya waktu, atas pertimbangan beberapa pihak supaya berbeda dengan daerah-daerah lain, khusus tradisi Muludan hanya berisikan kenduri dan slawatan ngelik. Shalawat Jawa ngelik merupakan tradisi pembacaan shalawat dalam kitab Maulid al-Barzanji dengan suara tinggi (ngelik) yang dilantunkan dengan langgam Jawa dan diiringi alat musik gamelan.

Slawatan ngelik berisi unsur seni musik dan sastra. Rujukan utamanya adalah kitab Maulid al-Barzanji yang berisi syair pujian kepada Nabi yang apabila dibaca sampai selesai dalam seni ngelik memakan waktu enam jam. Pemainnya dipanggil gladen namun, gladen ini sekaligus untuk menyebut seluruh prosesi ngelik dan Muludan. Beranggotakan 15-20 laki-laki dewasa berpakaian santri yang terbagi ke dalam dua kelompok : dalang bertugas sebagai vokalis dan panjak bertugas sebagai vokalis kedua sambil memainkan alat musik. Alat musiknya bernuansa Islam Jawa diantaranya dodog, gong, kempul, kempyang, kethuk, dan kenthing ditambah terbang/rebana yang merupakan alat musik khas kesenian Islam. Sedangkan peserta tradisi yang bukan dalang dan panjak turut menyimak kitab sambil mengiringi dengan tepukan tangan sebagai pengatur tempo.

Berdasarkan observasi penulis, prosesinya dimulai dengan dalang yang memulai membaca kitab maulid lantas diikuti panjak yang mengiringinya dengan alat musik. Aransementnya langgam Jawa seperti dalam tembang macapat. Nada dan temponya variatif, rendah dan tinggi serta cepat dan lambat. Ketika sampai pada pembacaan kata/kalimat tertentu dalam kitab maulid, temponya cepat dan salah satu vokalis akan melantungkannya dengan cara ngelik (nada tinggi ke arah teriak lantang, mencekik leher, dan tidak begitu jelas apa yang diucapkan). Terkadang juga diberi senggakan (sorakan). Sampai tiba sesi srokalan/mahallul qiyam seluruh peserta berdiri. Berdiri dilakukan setelah pembacaan kitab maulid sampai pada sirah Nabi. Di seluruh tradisi pembacaan shalawat atau kitab maulid, berdiri merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi sebagai sosok yang dimuliakan, bentuk suka cita (farhah wa surur) atas kelahiran beliau, dan ungkapan syukur kepada-Nya. Pada pertengahan dan akhir pembacaan kitab, kyai membacakan doa yang tercantum dalam kitab Maulid al-Barzanji.

Bentuk-bentuk Akulturasi Budaya dalam Slawatan Ngelik

Shalawat Jawa ngelik di Kauman termasuk budaya Islam-Jawa yang berbentuk kesenian. Di dalamnya berisi praktik pembacaan shalawat yang bersumber pada kitab Maulid al-Barzanji. Tetapi, cara melantungkannya tidak memakai nada-nada yang umumnya dipakai saat membaca kitab al-Barzanji melainkan ala macapatan dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, kesenian yang sudah menjadi warisan turun temurun masyarakat Kauman ini bukan budaya Islam murni maupun budaya Jawa murni.

Namun, dihasilkan dari pertemuan budaya Islam dan budaya lokal Jawa yang terjadi lewat akulturası-asimilasi. Untuk mengetahui wujud akulturası budaya Islam dan Jawa dalam shalawat ngelik, penulis akan berangkat dengan memetakan dua budaya yang menjadi modal integrasi budaya dalam satu wadah kesenian yang sangat unik :

1. Budaya Islam

Dalam konteks tradisi masyarakat Kauman, shalawat Jawa ngelik tidak bisa dilepaskan dari tradisi Muludan atau Maulid Nabi. Walaupun kesenian tersebut juga dapat dijumpai selain acara Muludan. Maulid Nabi (Maulid an-Nabi) : maulid berarti waqtul wiladah (hari kelahiran) dan makanul wiladah (tempat kelahiran) kemudian Nabi (Muhammad SAW) sebagai nubuwwah dan risalah (nabi dan rasul) yang mendapat perintah Ilahi untuk menyampaikan wahyu (Al-Qur'an) kepada masyarakat. Maulid Nabi adalah hari kelahiran Nabi yang sesuai konvensi jatuh pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal (20 April 571 M). Meskipun beberapa sejarawan menyatakan tanggal kelahiran Nabi adalah 9 Rabi'ul Awal, bukan 12 Rabi'ul Awal. Setelah wafat, bermunculan acara-acara untuk memperingati kelahirannya yakni, dzikra maulid (peringatan) maupun ihtifal maulid (perayaan) yang dilandasi doktrin teologis kalau Nabi menempati posisi tertinggi dari semua Nabiyullah, mulia, dan menjadi khatamul anbiya' wal mursalin atau penutup para Nabi dan Rasul Allah. Hingga saat ini Maulid Nabi masih diperingati oleh masyarakat muslim Indonesia sebagai tradisi keagamaan Islam.

Sementara kitab yang dibaca adalah kitab Maulid al-Barzanji ('Iqd al-Jawahir fi Mawlid an-Nabiy al-Azhar) karya Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji asal Barzinj, Kurdistan (1126-1177 H) yang menjadi kitab maulid paling populer dalam tradisi muslim. Maulid al-Barzanji karangan mufti, khatib, dan qodhi (hakim) Madinah bernama Syaikh Ja'far yang akhirnya memenangkan kompetisi dan mampu membangun gairah umat muslim pada Perang Salib atau The Cusader berbentuk puisi dan prosa (nasr) yang ditulis dalam bahasa yang amat indah lagi bernilai seni tinggi. Terbagi ke dalam dua bagian : natsar (19 sub bagian, 355 syair dengan akhiran "ah") dan nadhom (16 sub bagian, 205 syair dengan akhiran "nun") yang menceritakan riwayat hidup Nabi. Pembacaan al-Barzanji juga sebagai tradisi Barzanji sekaligus seni pertunjukan Islami dipentaskan pula dalam acara Maulid Nabi dan acara-acara tertentu (aqiqahan, pernikahan, haul, dll) termasuk dilestarikan dalam kultur pesantren bersama kitab-kitab maulid lainnya. Dapat dipahami kalau Maulid Nabi dan kitab maulid adalah budaya Islam untuk bershalawat pada Nabi. Budaya tersebut sampai saat ini masih menjadi tradisi masyarakat muslim. Karena, kitab maulid termasuk jenis sastra sejarah Nabi dan sarana mendoakan Nabi sekaligus tawassul atau berdoa pada Tuhan untuk diri sendiri melalui perantara Nabi.

2. Budaya Jawa

Budaya lokal Jawa yang menjadi modal terbentuknya slawatan dengan ngelik adalah langgam atau nada Jawa ala macapat sebagai pakem irama yang dipakai membaca kitab maulid. Macapat adalah puisi tembang dengan matra Jawa (11 matra yang sering dipakai : Mijil, Kinanthi, Sinom, Asmaradana, Dhandanggula, Gambuh, Durma, Maskumambang, Pangkur, Megatruh, dan Pocung) yang mana setiap matranya mempunyai ciri khas nada tersendiri. Menurut Poerbatjaraka, macapat sudah muncul sejak zaman Kerajaan Demak dan berkembang pada era Kerajaan Pajang, Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta. Pujangga terakhir yang menggunakan macapat adalah R.Ng Ranggawarsita. Dalam sejarah dakwah Islam, tembang-tembang macapat yang telah

populer pada masa masifnya Islam di tanah Jawa digubah oleh para wali sebagai media dakwah al-hikmah. Seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, dsb.

Tembang-tembang macapat dapat ditemui dalam banyak karya sastra Jawa misalnya, Serat Walisana yang mengisahkan sirah Walisongo, Serat Nitisruti, Serat Wulangreh, kidung, suluk, beberapa naskah babad (Demak, Tanah Jawi, Diponegoro, dll), lagu anak-anak, dsb. Dilihat dari segi fungsinya, macapat adalah cara orang Jawa menuangkan pemikiran dan menyampaikan pesan yang berisikan doa, ajaran agama, petuah hidup, pengajaran, dll yang meskipun terkesan redup di tengah gencarnya lagu populer tetapi, masih dapat ditemui keberadaannya.

Selain macapatan, adapula gamelan yang juga menjadi instrumen Jawa pengiring kesenian Jawa meliputi wayang kulit, karawitan, ketoprak, campursari, seni tari tradisional, maupun shalawatan Jawi, dsb. Gamelan diduga sudah ada sejak abad ke-8 s.d abad ke-11 pada masa kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Jawa, Sumatra, dan Bali. Dikembangkan era Majapahit dan digunakan sebagai media dakwah para wali pada abad ke-15 an M. Gamelan ialah kumpulan musik tradisional Jawa yang nadanya pentatonis (slendro dan pelog). Terdiri dari kendang, gender barung, gender penerus, slentrem, saron barung, demung, gambang, dll yang dimainkan dengan berbagai cara mulai dari dipukul dan ditabuh. Sementara dari segi penampilan, slawatan ngelik memiliki kemiripan dengan seni karawitan yang menyuguhkan irama, pemusik, dan penyanyi yang menghasilkan irama shalawat berlanggam Jawa. Teknik yang dipakai dalam melagukan kitab maulid mengadopsi teknik menyanyi yang ada dalam karawitan yaitu, ngelik (menggunakan nada tinggi, mirip seperti suara kepala (head voice).

3. Pertemuan Budaya Islam dan Budaya Jawa

Melalui proses dakwah yang begitu lama, Kyai Nur Iman sebagai inisiator shalawat Jawa ngelik yang mengadopsi strategi dakwah kultural Walisongo, menggabungkan budaya Islam yang terdiri dari pembacaan shalawat dalam kitab Maulid al-Barzanji dan Maulid Nabi atau Muludan dengan budaya Jawa yang meliputi seni karawitan/gamelan dan nembang berlanggam Jawa. Semuanya diramu menjadi satu kesatuan kesenian tradisional bernafaskan Islami yang eksentrik dan eksotik tanpa menghilangkanan kebudayaan asli Jawa-nya. Sebenarnya dalam akulturasi tersebut, terdapat inkulturasi budaya Islam ke dalam budaya Jawa yakni, tradisi pembacaan shalawat atau kitab maulid yang juga mengandung ajaran Islam dimasukkan ke dalam budaya Jawa yang eksis pada waktu itu diantaranya gamelan, karawitan, dan tembang-tembang macapat. Dari sini shalawat Jawa ngelik lahir dan menyebar ke penjuru daerah melalui proses pembudayaan di masyarakat.

Slawatan ngelik dapat dipahami lewat uraian berikut ini : 1. Kata slawatan merujuk pada praktik membaca shalawat yang bersumber kitab al-Barzanji, 2. Kata Jawa di sini selain berdasarkan sejarah yang memang produk lokal juga mengarah pada suasana/model yang dibangun dari praktik pembacaan shalawat bernuansa Jawa, dan 3. Ngelik merupakan jenis teknik pembacaan shalawat dengan nada khas Jawa. Shalawat Jawa ngelik dapat diartikan sebagai pembacaan shalawat dalam kitab al-Barzanji menggunakan langgam Jawa dengan intonasi tinggi/ngelik. Langgam meliputi gaya membaca, logat, lagu atau melodi, dan alat musik yang dipakai untuk mengiringi shalawat yang bernuansa Jawa. Slawatan ngelik mengandung hasil akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa, diantaranya adalah :

a. Teknik ngelik dan langgam Jawa dalam pembacaan kitab maulid

Ngelik berasal dari bahasa Jawa pengelik atau niba, bermain dengan semangat dan meriah mempergunakan wilayah oktaf tinggi. Dalam kamus bahasa daerah, ngelik

diartikan melengking ke atas (ujung kumis). Ngelik juga dapat diartikan naik suara, meningkat (mengenai beberapa lagu). Dari semua arti ini, ngelik berhubungan dengan intonasi atau suara bernada tinggi yang melengking ke atas/menaik dan cenderung bertempo moderato/penuh semangat. Istilah ngelik sebenarnya akrab dalam dunia karawitan Jawa yang secara semantik berarti tinggi ; suara bernada tinggi ; bagian dari suatu gending yang biasanya berada di wilayah suara atau nada-nada tinggi.

Ngelik lantas dikenal sebagai salah satu teknik untuk menghasilkan suara tinggi dalam bernyanyi atau nembang. Bila mengacu pada slawatan ngelik, tekniknya menggunakan suara dalam yang memekik tinggi atau keluar dari kerongkongan dengan berteriak, mencekik leher, bagus, kuat, dan cemengking (tinggi dan bersih). Teknik inilah yang kemudian lazimnya disebut dengan ngelik. Teknik ngelik sebenarnya termasuk langgam Jawa. Langgam sepadan dengan kata naghām sebagai seni memperindah bacaan al-Qur'an dan membaca kitab-kitab Arab termasuk kitab al-Barzanji. Jenis naghām atau lagu yang populer dipakai adalah rekby, hijaz, ras, husein, sikha, nakhawan, dan masyry yang memiliki intonasi, tempo, dan karakteristik masing-masing. Naghām-naghām tersebut biasanya lebih dikenali sebagai irama padang pasir. Sedangkan ngelik, genre atau alirannya adalah Jawa bukan Arabis karena, nada-nada Arab yang umumnya dipakai dalam melagukan al-Barzanji diganti dengan ngelik yang berlanggam Jawa.

Ngelik kemudian menjadi bagian dari teknik pembacaan maulid berlanggam Jawa yang pengaplikasiannya pada kata atau kalimat tertentu dalam kitab yang perlu diberi ngelik. Tidak semua kata atau kalimat diberi ngelik. Sebab ngelik adalah seni dan variasi yang tujuannya untuk menambah nilai estetis dari pembacaan al-Barzanji. Setara senggakan atau sorakan yang membangkitkan semangat dan gairah serta menyemarakkan pembacaan kitab maulid. Meskipun, pada akhirnya ngelik ini sangat menonjol dan menyita perhatian audiens yang membuat praktik pembacaan al-Barzanji ala Jawa sangat eksotik. Uniknya, menurut penuturan informan tidak semua orang bisa melakukan ngelik. Kalau dirunut riwayat pengelik dari masa ke masa, lebih condong ke genetik. Maksudnya, yang bisa mengelik ini bersifat turun temurun. Kalau simbahnya bisa maka, anak cucunya kemungkinan besar bisa. Ngelik juga dibutuhkan ketekunan dalam latihan atas tingkat kesulitannya yang amat tinggi sepadan dengan tingginya suara yang hendak dicapai.

Sebenarnya cukup susah untuk memberikan gambaran seperti apa teknik ngelik dan pembacaan maulid dengan logat Jawa secara menyeluruh. Dikarenakan memang sulit dijelaskan dalam bentuk teks apalagi secara detail karena, akan jauh lebih mengerti bila audiens menyaksikan sendiri di lapangan secara langsung. Tetapi, bukan berarti sama sekali tidak bisa dijelaskan menggunakan kata-kata. Meminjam istilah K.H Abdullah (pengasuh Ponpes Ar-Risalah Mlangi), gaya melagukan dan logat yang dipakai saat membaca kitab lebih mirip nembang atau melagukan tembang-tembang Jawa khas keraton yang dalam istilah agama Hindu disebut uro-uro yakni, meliuk-liukkan suara seperti membaca lagu. Lagu yang keluar dari para penembang layaknya alunan lagu Keraton Mataram. Uro-uro dalam term Jawa artinya tembang atau senandung. Sebuah tradisi yang dilakukan orangtua zaman dahulu untuk menyenangkan lagu damai sebagai bentuk ketentraman hati dan pikiran juga sebagai penghantar tidur anak-anak.

Meskipun kitab yang dibaca adalah al-Barzanji yang berbahasa Arab namun, sekilas lebih mirip bahasa Jawa. Bahasa Arab justru tidak terdengar jelas, seakan tenggelam dalam logat Jawa dan ngelik, hampir tidak dapat dikenali ke-Arabannya.

Bagi orang awam (belum familiar), yang terdengar jelas hanyalah suara orang yang berteriak-teriak nembang (menyanyikan tembang atau lagu Jawa). Saking tingginya nada yang dilantunkan secara ngelik. Irama yang digunakan dalam ngelik-pun bermetrum langgam Jawa. Irama yang keluar dari gamelan Jawa/khas tembang-tembang Jawa. Bukan seperti nada/irama yang dipakai membaca Simtud Durror atau shalawat Nabi lainnya.

b. Komposisi shalawat Jawa ngelik

Di dalam prosesi ngelik atau shalawatan Muludan, yang bertugas membaca shalawat adalah grup atau kelompok yang dipanggil gladen. Gladen berasal dari bahasa Jawa gladhi atau gladhe yang berarti berlatih atau belajar. Kalau merujuk dari istilah gladen yang berarti latihan atau proses pelatihan untuk persiapan pelaksanaan/pertunjukan, berarti bisa diartikan sebagai latihan shalawat ngelik. Karena, sebelum tampil pasti diadakan latihan terlebih dahulu dan kata tersebut kemudian melekat dengan grup ngelik dan menjadi istilah umum untuk menyebut acara shalawatan.

Gladen beranggotakan laki-laki dewasa sekitar 15-20 orang yang memang konsen untuk mendalami kesenian ini dan sudah ahli karena, untuk mempelajarinya harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Seperti modal suara yang bagus, kuat tinggi, tahan dalam durasi yang lama, genetik, bisa menabuh alat musik, dll. Gladen dipimpin oleh beberapa dalang (sekitar 5 orang). Dalang di sini bukan orang yang memainkan wayang dalam seni pertunjukan wayang kulit tetapi, orang yang menjadi vokalis (modal suara bagus) untuk membaca shalawat ngelik dan bertugas memimpin jalannya kesenian shalawat Jawa ngelik. Dalang bertugas memulai atau menurunkan lagu. Lalu ada panjak (backing vocalist) yang bertugas menirukan dalang sambil memainkan alat musik.

Alat musik yang dipakai untuk mengiringi shalawat ngelik yaitu, terbang (rebana), dodog, gong, kempul, kempyang, kethuk, dan kenthing. Alat-alat musik tersebut banyak dipakai dalam rangkaian gamelan Jawa. Kecuali terbang yang terbuat dari kulit lembu menyerupai bedug tetapi, berukuran kecil. Cara memainkannya dipegang dengan tangan kiri dan ditepuk dengan tangan kanan. Sedangkan dodog adalah kendang kecil, kempul adalah gong gantung kecil atau seperti canang besar, kempyang merupakan gamelan Jawa yang bentuknya seperti bonang, kethuk adalah gamelan Jawa berbentuk seperti bonang tetapi, lebih pipih dan berinding lebih rendah daripada kenong, dan yang terakhir kenthing hampir sama seperti bedug namun bila ditabuh akan berbunyi “ting ting ting”. Biasanya kalau dalam Muludan yang tidak menjadi dalang dan panjak ikut membantu mengatur tempo dengan cara menepuk tangan mengikuti irama musik.

Adapun tempo yang digunakan variatif, cepat dan lambat cenderung datar. Makanya dalam pelaksanaannya memakan durasi yang begitu lama kurang lebih enam jam. Walaupun pada tradisi Muludan tahun ini, sebagai bentuk adaptasi terhadap pandemi durasi shalawat ngelik dipaksa diringkas menjadi kurang lebih dua setengah jam. Namun, yang pasti dalam rangkaian shalawat ngelik, syair-syair al-Barzanji dinyanyikan secara bersamaan mengikuti tahapan-tahapan yang dipimpin oleh dalang sehingga dalam pembacaan shalawat ini selaras dengan irama musik. Bila mendengarnya dari awal sampai akhir, shalawat ngelik seakan mampu membawa kita ke suasana tempo dulu, pada masa Walisongo menggunakan tembang-tembang macapat atau film-film kolosal yang mengisahkan kiprah dakwah para wali dan kerajaan-kerajaan Jawa.

Unsur pokok shalawat ngelik yang terdiri dari instrumen dan vokal dengan demikian memiliki kemiripan dengan seni pertunjukan tradisional Jawa yakni, wayang kulit dan karawitan. Terutama penggunaan alat musik gamelan sebagai instrumennya. Kemudian panjak dalam shalawat ngelik tugasnya sama dengan panjak dalam wayang kulit, penabuh musik gamelan yang mengikuti dalang. Sedangkan dalam karawitan disebut wiyaga/niyaga/nayaga, sekelompok orang yang menabuh gamelan untuk mengiringi seni pertunjukan dan ritual adat tertentu. Sedikit perbedaan kalau dalam wayang kulit, dalang bertugas memainkan wayang sementara dalam kesenian ngelik dalang sebagai vokalis/penyanyi. Serupa dengan wiraswara (laki-laki) dan swarawati/pesindhen (perempuan), sebutan vokalis dalam seni pertunjukan karawitan dan wayang (hanya perempuan/pesindhen). Meski terdapat perbedaan penyebutan, dalang atau vokalis tetap berkedudukan sentral dalam 3 kesenian tradisional di atas.

Kemiripan di atas menyiratkan kalau shalawat ngelik bukan hanya sekadar praktik pembacaan shalawat al-Barzanji, melainkan merangkap seni pertunjukan yang menyajikan seni suara dengan ngelik sebagai teknik pokoknya, pemain yang terdiri dari vokalis, dan penabuh gamelan yang mengiringi jalannya pertunjukan slawatan. Shalawat lokal dengan komponen yang cukup kompleks ini menjadi tradisi masyarakat berbentuk kesenian tradisional yang bernafaskan Islami. Maka dari itu, sangat sia-sia apabila sampai terhapus atau dihapus dari kultur masyarakat Kauman. Selain nilai estetikanya yang tinggi, shalawat ngelik memiliki nilai historis sebagai media dakwah ulama zaman dahulu dan memuat nilai-nilai religi yang utamanya sebagai pengejawantahan rasa cinta, syukur, dan doa masyarakat untuk Nabi beserta Tuhannya. Dari perspektif sosiologis, interaksi intensif antar individu dalam Muludan dan shalawat ngelik juga bisa mempererat solidaritas sosial diantara anggota masyarakat.

Eksistensi shalawat ngelik di Kauman yang hingga kini melengkapi budaya lokal masyarakat setempat adalah buah dari daya masyarakat Kauman yang senantiasa melestarikannya dengan cara ditetapkan sebagai inti acara Maulid Nabi. Selain itu tidak terlepas dari peran para agen-agen seperti kyai pesantren, sesepuh, pinisepuh, grup gladen, dan masyarakat Kauman secara umum. Sedikit catatan dari penulis, melihat kurangnya peminat untuk menjadi gladen menjadi problem tersendiri yang apabila dibiarkan dalam tempo lama bisa membawa shalawat ngelik di ambang kepunahan. Alangkah baiknya diadakan regenerasi agar shalawat tersebut tidak hilang ditelan masa.

SIMPULAN

Kesenian shalawat Jawa ngelik atau slawatan ngelik merupakan shalawat dalam kultur Jawa yang dipakai masyarakat sebagai media berbudaya dan menyampaikan pujiannya pada Nabi. Shalawat dengan teknik ngelik adalah tradisi pembacaan shalawat dengan langgam Jawa. Langgam Jawa di sini meliputi irama seperti nembang macapat, teknik suara dengan ngelik (suara tinggi yang memekik leher), dan alat musik gamelan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan. Adapun unsur-unsur pokok dalam slawatan ngelik terdiri dari kitab Maulid al-Barzanji sebagai rujukan utama, vokalis yang dipanggil gladen, dan panjak yang bertugas memainkan alat musik. Sementara yang tidak menjadi keduanya bertepuk tangan untuk mengatur tempo.

Slawatan ngelik tergolong seni pertunjukan tradisional kerakyatan layaknya karawitan yang menampilkan pemusik, vokalis, dan syair namun, lebih bernafaskan Islam Jawa. Karena, dihasilkan dari akulturasi dua budaya yaitu, budaya Islam dan budaya Jawa. Budaya Islam terutama terdapat pada tradisi pembacaan kitab Barzanji ditambah bila ditampilkan sebagai pengisi perayaan Maulid Nabi yang sudah menjadi budaya Islam. Budaya Islam tersebut berpadu secara damai dengan budaya Jawa yang terdiri dari teknik ngelik yang menggantikan naghham Arab, instrumen gamelan (gong, kempul, dll) dan seni Islam (rebana), dan pelaku kesenian yaitu, gladen : dalang dan panjak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daerah, Kamusa Bahasa. “Ngelik.” <https://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=elik>. Diakses tanggal 17 Januari 2024.
- Hayadi, Maleman. Tradisi Menghidupkan Malam Laylatul Qadar” di Desa Bilok Petung. Dalam Al-Irfani : Studi Al-Qur’an dan Tafsir. Vol. 2 No.1. (2021).
- Ikhwan, Munirul. Legitimasi Islam : Sebuah Pembacaan Teoretis Tentang Wahyu Alquran. Dalam Mutawatir. Vol. 10 No. 1. (2020).
- Ilyas, Muhammad. “Indahnya Hari Raya Idul Adha Dengan Budaya Ngelik.” qureta.com. Diakses tanggal 27 Januari 2024.
- Imawan, Dzulkifli Hadi dan M. Roem Syibly. Peran Tarekat dan Kitab Kuning Dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani Di Mlangi Yogyakarta. Paper ini dipresentasikan dalam acara Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari seri 9 “Pemukiman Cerdas dan Tanggap Bencana” Yogyakarta. (24 Oktober 2019).
- Imawan, Dzulkifli Hadi. Pesantren Mlangi : Poros Spiritual Intelektual Islam di Yogyakarta Abad XVIII – XIX M. Dalam Millah : Jurnal Studi Agama. Vol. 19 No.2. (2020).
- Indrawan, Andre. Selawatan Sebagai Seni Pertunjukan Musikal. Dalam Resital. Vol. 11 No. 2. (2010).
- Isma’il, Ibnu Qoyim. Kiai Penghulu Jawa : Peranannya Di Masa Kolonial. Jakarta : Gema Insani. (1997).
- Jogja, Kraton. “Sri Sultan Hamengkubuwono I.” <https://www.kratonjogja.id/raja-raja/2-sri-sultan-hamengku-buwono-i/>. Diakses tanggal 09 Januari 2024.
- Karim, M. Abdul. Islam Nusantara. Yogyakarta : Gramasurya. (2013).
- Kauman, Takmir Masjid Jami’. Sorosilah K. Abdul Rahman (Sujarah Madeking Masjid Jami’ Kauman).

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. Ensiklopedia Tari Indonesia Seri P-T. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. (1986).

Khalim, Samidi dan Amirul Ulum. Obor Ulama Yogyakarta : Kontribusi Ulama Yogyakarta Untuk NKRI. Yogyakarta : Global Press. (2016).

Koentjaraningrat dkk. Kamus Istilah Antropologi. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984).

_____. Pengantar Antropologi. Jakarta : Aksara Baru. (1985).

Maksum, M. Syukron. Maulid al-Barzanji. Medpress.

Mallany, Yenny Retno. Pathok Negero Menghadapi Perubahan Zaman. Yogyakarta : PolGov. (2015).

Ma'mun, Sukron. Kyai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi : Menelisik Harmoni Integrasi Islam Dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram. Dalam Seuneubok Lada. No. 2 Vol. 2. (2015).

Masroer. Identitas Komunitas Masjid Di Era Globalisasi : Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negero Plosokuning Keraton Yogyakarta. Disertasi dipertahankan dalam ujian terbuka Program Studi Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. (2015).

Muhsin, Imam dkk. Sejarah Islam Lokal. Yogyakarta : Sukses Offset. (2008).

Nadia, Zunly. Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. Dalam Esensia. Vol. XII No. 1. (2011).

RI, Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Ensiklopedia Islam Nusantara. Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Jakarta : Kementerian Agama RI. (2018).

R2. "Lantunan Sholawat Jawa, Budaya Tradisional yang Kian Tersisih." <https://gunungkidul.sorot.co/berita-103252-link.html>. Diakses tanggal 10 Februari 2024.

Ricci, Ronit (ed.). *Storied Island : New Explorations in Javanese Literature*. Leiden : Brill. (2023).

Rokhim, Nur. "Shalawat Ngelik Di Mlangi : Hasil Akulturası Islam dan Budaya Jawa." <https://islamkaffah.id/shalawat-ngelik-di-mlangi-hasil-akulturası-islam-dan-budaya-jawa/>. Diakses tanggal 09 Februari 2024.

_____. Tradisi Shalawat Ngelik Di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY. Dalam *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. No. 1 Vol. 20. (2020).

Sabdacarakatama, Ki. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Narasi. (2008).

Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa : Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung : Mizan. (1995).

Setyawan, Priyo. Salawat Jawa Ngelik Berkumandang Di Masjid Patok Negara Plosokuning. <https://daerah.sindonews.com/read/212196/707/salawat-jawa-ngelik-berkumandang-di-masjid-patok-negara-plosokuning-1603890641>. Diakses tanggal 09 Januari 2024.

Sholikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi. (2009).

_____. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta : Suka Buku. (2010).

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University. (2002).

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo. Tangerang Selatan : Pustaka Iman*. (2016).

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial terj. Alimandan*. Jakarta : Prenada Media. (2010).

Wahid, K.H Abdurrahman. “Pribumisasi Islam.” Akhmad Sahal dan Munawwir Aziz (ed.). Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan. Bandung : Mizan. (2015).

Wargadinata, Wildana. Spiritualitas Salawat : Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW. Malang : UIN Maliki. (2010).

Waskito, AM. Pro dan Kontra Maulid Nabi SAW. Jakarta : Al-Kautsar. (2014).

Woodward, Mark. R. Islam Jawa : Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Yogyakarta : LKiS. (1999).

Zakiah. Kitab Al-Sanī Al-Maṭālib : Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf. Dalam Walisongo. Vol. 20 No. 2. (2012).